BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, menarik dan menantang, ini tertuang dalam Undang-Undang pasal 19 ayat (1). Hal tersebut dapat terwujud apabila tersedia ruang yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sehingga perlu diperhatikan bahwa pembelajaran yang menarik tercipta ketika pendidik mampu menyajikan sumber daya ajar yang inovatif. Syamsurizal dan Ardianti (Marliana & Lufri, 2024, hlm. 101) mengatakan kemampuan peserta didik untuk belajar akan dipengaruhi oleh kekurangan sumber daya pembelajaran, salah satu contohnya bahan ajar. Pembelajaran yang menarik tidak cukup dengan memiliki gedung atau fasilitas sekolah yang lengkap, tetapi juga harus dibarengi dengan bahan ajar yang berkualitas tinggi (Marliana & Lufri, 2024, hlm. 103). Pendapat tersebut sejalan dengan data yang diperoleh Indah, Sri dan Okiana (2014, hlm. 314) pada jurnal ilmiahnya menjelaskan bahwa “bahan ajar memiliki bobot 65,7% yang berpengaruh pada proses belajar, sisanya 34,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penggunaan bahan ajar”. Data tersebut menunjukkan signifikan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan secara kontekstual, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik efektif menghilangkan kejenuhan dari buku paket yang monoton.

Sayangnya, masih banyak di antara pendidik menggunakan bahan ajar yang belum bervariasi, salah satunya bahan ajar yang dikolaborasi dengan metode ceramah sehingga menciptakan interaksi satu arah, serta berisikan penuh tulisan dan minim visualisasi atau gambar. Ungkapan tersebut sejalan dengan pandangan Magdalena, dkk (2020, hlm. 4) yang mengatakan “idealnya seorang pendidik sudah mampu menciptakan bahan ajar yang baik dan inovatif, namun pada praktik di lapangan beberapa pendidik belum menguasai bahan ajarnya sendiri sehingga berdampak pada

pembelajaran yang konvensional”. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik perlu memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menyusun serta menggunakan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran untuk mengantarkan kepada tercapainya keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoiruman (2021, hlm. 57) pada jurnal ilmiahnya yang berjudul “Analisis Hambatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Banyuwangi” mengatakan bahwa rata-rata nilai tes peserta didik kelas 10 SMA Banyuwangi pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 60,6 dengan ketuntasan rata-rata 26,08%. Khoiruman (2021, hlm. 58) menyimpulkan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kurang memahami pembelajaran, salah satunya pembelajaran yang masih bersifat konvensional termasuk di dalamnya bahan ajar yang tidak bervariasi dan kontekstual serta tidak dikolaborasikan dengan media pembelajaran digital. Khoiruman (2021, hlm. 58) juga menambahkan bahwa penting bagi pendidik untuk belajar berinovasi pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesulitan pendidik dalam membuat bahan ajar juga dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh Windarti & Kusdiana (2018, hlm. 8) dengan judul “Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang dipusatkan pada tenaga pendidik sekecamatan Cikoneng, Ciamis sebagai objek penelitian. Windarti & Kusdiana (2018, hlm. 8) mengatakan bahwa pada tahap keterampilan dalam menggunakan bahan ajar (seperti buku, LKS dan gambar) sebanyak 66% responden menyatakan tahap ini tergolong sulit. Sementara itu, sebanyak 17% responden tidak memiliki kesulitan. Faktor lain yang memengaruhi kesulitan pendidik pada keterampilan bahan ajar meliputi biaya, waktu dan sarana prasarana.

Penelitian di atas menunjukkan, bahwa bahan ajar yang monoton dengan metode pembelajaran yang tidak sesuai mampu membuat pembelajaran jauh dari kata menyenangkan. Bahan ajar yang berisikan penuh tulisan dengan menitikberatkan pendidik untuk berbicara penuh berpotensi membuat peserta didik tidak paham dengan konsep materi yang dipelajari, sebab kesulitan untuk mendengarkan pemaparan dari pendidik. Ini artinya, meski dalam hierarki pembelajaran terdapat unsur-unsur lain yang dapat menunjang, di antaranya seperti ilmu pedagogik pendidik, model pembelajaran, metode mengajar, strategi pembelajaran, modul ajar, namun tidak bisa diandalkan sebagai senjata untuk membuat peserta didik paham.

Bahan ajar tetap menjadi media utama dalam kelangsungan proses mengajar. Pemanfaatan bahan ajar yang salah juga ikut andil dalam menciptakan pembelajaran yang monoton dan jenuh. Ketidaksesuaian antara penentuan jenis materi, media pembelajaran yang digunakan, ruang lingkup, urutan penyajian dan pengaplikasian terhadap materi yang akan diajarkan masih cenderung dilakukan oleh pendidik, sehingga menghasilkan keterampilan bahan ajar yang kurang baik dan suasana belajar yang tidak menarik.

Terlepas dari itu, kegiatan belajar juga masih sangat bergantung pada buku teks pelajaran dan jarang dikolaborasikan dengan penggunaan media digital. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Triyanto, dkk (2020, hlm. 6) pada jurnalnya yang berjudul “Bahan Ajar sebagai Bagian dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang mengatakan bahwa buku-buku teks pelajaran masih mendominasi kegiatan belajar di sekolah, buku referensi dan modul menjadi acuan bagi pendidik dalam menulis karya ilmiah yang berhubungan dengan pembelajaran maupun menjadi rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan.

Pandangan mengenai kesulitan pendidik dalam menyusun bahan ajar juga disampaikan oleh Zuriah, dkk (2016, hlm. 39) yang menyatakan “jika persoalan bahan ajar ini ada karena masih banyak pendidik yang gagap dan mengalami kesulitan ketika diminta menyusun bahan ajar sendiri serta cenderung menggunakan bahan ajar buatan orang lain pada kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan”. Risiko dari tindakan tersebut memungkinkan bahan ajar yang dipakai tidak kontekstual, monoton dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Nampaknya, ini berkaitan dengan paradigma yang berkembang secara umum. Menurut Heryanto & Taupik (2023, hlm. 222) terdapat paradigma yang berkembang di lingkungan pendidik, yaitu “membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat pendidik stress”. Hal tersebut dikarenakan pembuatan bahan ajar memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Faktor itulah yang pada akhirnya membawa pendidik bergantung pada buku teks pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang konvensional.

Pendapat serupa disampaikan oleh Daryanto (Zuriah, dkk, 2016, hlm. 41) yang mengatakan bahwa “pendidik tahu jika bahan ajar yang digunakannya tidak kontekstual dengan situasi sosial budaya peserta didik, namun alih-alih membuat versi terbaru, mereka tetap menggunakan bahan ajar konvensional yang sudah ada”. Bentuk bahan ajar konvensional tersebut antara lain, buku teks pelajaran, buku teks sumbangan pemerintah, LKS yang dibeli melalui penyalur yang datang ke sekolah-sekolah.

Menurut Herlin & Labesani (2024, hlm. 6) melalui penelitiannya mengatakan bahwa hadirnya kurikulum merdeka juga turut andil membuat pendidik kebingungan dalam membuat bahan ajar. Hal tersebut karena pendidik kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Sejalan dengan pendapat Hibatin (202, hlm. 4) yang mengatakan jika pada akhirnya waktu yang dimiliki pendidik untuk membuat bahan ajar yang

inovatif tersita dengan mempelajari konsep, menentukan metode dan perangkat ajar yang sesuai digunakan pada kurikulum merdeka, alhasil memanfaatkan media digital untuk mengakses modul dan bahan ajar yang sudah ada. Kurikulum merdeka memang memberikan kebebasan kepada pendidik dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar yang esensial dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun, kebebasan ini juga memunculkan tantangan baru terkait dengan variasi dan standarisasi bahan ajar yang benar.

Sejalan dengan hal tersebut, Heryanto & Taupik (2023, hlm. 221) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa kurangnya pedoman atau standar yang seragam dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penyampaian materi dan pencapaian kompetensi peserta didik. Hal tersebut juga tentu mempengaruhi evaluasi dan jaminan mutu pendidikan yang merata secara keseluruhan. Kebebasan dalam pengembangan bahan ajar ini juga dapat menyebabkan kesenjangan kualitas antar sekolah, sebab beberapa pendidik di sekolah tertentu mampu menghasilkan bahan ajar yang sangat baik. Sementara itu, nasib berbeda dialami oleh sekolah dengan SDM kurang atau akses yang terbatas. Lalu bagaimana bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, bersifat esensial dan menantang jika materi yang disuguhkan tidak kontekstual dan relevan.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa pendidik cenderung masih terbiasa dengan bahan ajar yang konvensional dan sudah ada. Sedangkan, perlu diketahui pada kurikulum 2013 yang telah biasa digunakan pendidik terdahulu memiliki perbedaan signifikan dengan kurikulum merdeka saat ini. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna, dkk (2022, hlm. 25) yang menyatakan bahwa perbedaan utama pembelajaran teks eksplanasi pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terletak pada pendekatannya. Kurikulum Merdeka lebih menekankan kegiatan, latihan dan tujuan pembelajaran seperti mengevaluasi dan menulis gagasan.

Hal tersebut dibuktikan melalui pembelajaran teks eksplanasi dalam kurikulum merdeka yang menitikberatkan peserta didik harus mampu mengevaluasi gagasan dan menulis teks eksplanasi sendiri. Sedangkan, bahan ajar yang digunakan untuk menunjang dua kemampuan tersebut masih bersifat konvensional. Hal tersebut diamini oleh Verina dan Hermaliza (2023, hlm. 2) yang mengatakan bahwa penggunaan teks eksplanasi yang dijadikan contoh dalam pembelajaran cenderung tidak bervariasi, minim tema dan banyak berisikan tentang peristiwa geografis seperti hujan, banjir atau gerhana. Dampaknya peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi ide dalam menulis teks eksplanasi, karena ruang lingkungannya hanya sebatas apa yang disajikan dalam buku pembelajaran.

Ungkapan tersebut dibuktikan oleh Else, dkk (2020, hlm. 6) melalui penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Kota Bengkulu dalam Menulis Teks Eksplanasi” yang menyimpulkan bahwa sebanyak 78% peserta didik sulit menentukan topik yang menarik, lalu sebesar 63,5% peserta didik sulit menggunakan kaidah kebahasaan yang benar dan total 69,2% peserta didik tidak mampu membedakan pernyataan umum dan penjelas (sebab-akibat). Rendahnya hasil kemampuan menulis teks eksplanasi ini dapat diasumsikan bahwa adanya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung, baik itu dari metode mengajar atau bahan ajar yang digunakan pendidik.

Hal yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisca & Hanggaini (2021, hlm. 9) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Bandar Lampung” yang menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi masih dalam kategori rendah. Mayoritas peserta didik sulit menulis teks eksplanasi terdapat pada aspek ketepatan pemilihan judul, kurang memahami isi faktual dan informatif dan kurang tepat dalam

menyusun teks eksplanasi sesuai dengan strukturnya. Sejalan dengan apa yang dikatakan Verina & Hermaliza (2023, hlm. 4) bahwa peserta didik memiliki kesulitan untuk menulis secara sistematis sesuai urutan/tahap pelaksanaan teks eksplanasi, terutama saat menulis kosa kata yang cocok, dalam mengembangkan kalimat untuk suatu aktivitas dengan tepat dan jelas.

Pandangan serupa juga disampaikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Balawa (2024, hlm. 8-9) dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMA 2 Kendari” yang mengatakan jika kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi termasuk dalam kategori kurang baik. Ningsih & Balawa (2024, hlm. 8) menyimpulkan sebanyak 35,58% peserta didik belum mampu menggunakan konjungsi klausal dan kronologis, lalu sebanyak 83, 85% belum mampu membentuk opini atau kesimpulan dari kejadian yang mereka tulis. Pada akhir penelitiannya Ningsih & Balawa (2024, hlm. 9) menambahkan bahwa kesulitan tersebut terjadi juga karena minat baca peserta didik yang rendah, yakni hanya 29, 23%.

Minat baca tentu memiliki pengaruh besar dalam hambatan menulis teks eksplanasi peserta didik. Ini karena peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap suatu fenomena atau isu yang berimbas pada ide/gagasan dalam menulis teks eksplanasi. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Rizka & Nursaid (2023, hlm. 11) yang mengatakan jika pengetahuan dan ide yang terbatas turut membuat peserta didik kesulitan untuk mengembangkan paragraf pada teks. Selain itu, penggunaan bahasa formal dan definisi ilmiah menjadi tantangan yang berat untuk peserta didik. Trismanto menambahkan (Rizka & Nursaid, 2023, hlm. 12) bahwa “peserta didik paling takut dengan kegiatan menulis dari semua kegiatan pembelajaran Bahasa”.

Ungkapan tersebut dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2022, hlm. 8) dengan judul “Perbedaan Kecemasan Menulis Siswa Berdasarkan Pengalaman Menulis” yang menyatakan bahwa dari 362 siswa terdapat 31% mengalami kecemasan saat menulis karena kurangnya informasi serta tidak mampu menuangkan ide yang disebabkan dari kebiasaan jarang membaca. Selanjutnya, sebanyak 23% menunjukkan ketidaktertarikannya pada menulis karena dianggap melelahkan, lalu 18% peserta didik merasa takut menulis karena mereka percaya bahwa dalam menulis mereka akan membuat banyak kesalahan yang akan berimbas pada nilai yang rendah.

Qadaria & Rahmanita (2023, hlm. 9) pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Siswa” mengatakan bahwa “faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan menulis, salah satunya yaitu kemampuan motorik halus yang lemah, kemampuan visual memori lemah serta minat dan motivasi belajar siswa yang rendah”. Sedangkan, faktor eksternal yang membuat peserta didik sulit menulis berkaitan juga dengan kurangnya perhatian orang tua dan suasana pembelajaran yang dilakukan pada siang hari.

Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Devitasari (2023, hlm. 8) yang berjudul “Kesulitan Siswa SMA dalam Menulis Artikel Ilmiah” mengatakan jika sebanyak 70,3% peserta didik yang lulus KKM dalam menulis artikel ilmiah dan hanya 8 peserta didik yang lulus. Devitasari (2023, hlm. 8) juga mengatakan bahwa peserta didik kesulitan dalam menemukan ide tulisan, membedakan struktur artikel ilmiah dan kesalahan dalam tata tulis serta penulisan referensi. Kurangnya minat belajar dan pembelajaran yang konvensional dikatakan turut andil dalam menghambat peserta didik menulis dengan benar.

Menurut Sukirman (Rizka & Nursaid, 2023, hlm. 11) kurangnya minat peserta didik dalam menulis terjadi karena kegiatan menulis mencakup penguasaan berbagai unsur kebahasaan, maupun unsur di luar bahasa dalam menyusun karangan atau tulisan lainnya. Peserta didik merasa hal tersebut terlalu rumit, terlebih perlu mempelajari ketepatan dalam struktur penulisan.

Sementara itu, konsep pembelajaran juga umumnya berfokus pada hafalan. Konsep melek digital yang ditekankan dalam kurikulum merdeka juga belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Pada pembelajaran teks eksplanasi sendiri, peserta didik tidak dilatih untuk menelusuri validitas sumber informasi yang kredibel dari teks yang dibaca, minimnya pemanfaatan multimedia, seperti infografis, video animasi, sinar/podcast dan simulasi interaktif yang lebih efektif dalam menjelaskan rangkaian kronologis terhadap sebuah peristiwa atau fenomena secara visual.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesulitan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Bambang (2024, hlm. 21) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi dengan Model PBL Kelas XI SMA 1 Negeri Gemolong” diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan media gambar cukup efektif dalam mengatasi kesulitan menulis teks eksplanasi. Meski demikian, peserta yang mampu mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) masih kurang dari 75%.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggi, dkk (2021, hlm. 10) pada jurnal ilmiahnya dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Bandar Lampung” diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa SMA Negeri 7 masih dibutuhkan perhatian khusus. Ini karena terdapat peserta didik yang belum paham dengan isi (faktual dan

informatif), peserta didik juga masih kesulitan untuk melengkapi struktur penulisan teks eksplanasi, serta masih banyak peserta didik yang salah dalam penggunaan tanda baca. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dwi, dkk (2023, hlm. 10) pada jurnalnya yang berjudul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Bengkulu” didapati bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki skor kemampuan menulis teks eksplanasi sebesar 23,84. Nilai tersebut dapat dikategorikan cukup, berdasarkan ketetapan pemilihan tema, sedangkan skor yang rendah yakni sebesar 6,42 diperoleh peserta didik dalam ketepatan ejaan bahasa. Penelitian dengan merubah model pembelajaran juga dilakukan oleh Dedin & Eka (2023, hlm. 10) didapati kesimpulan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMK ICB Cinta Wisata, memiliki pengaruh terhadap kesulitan peserta didik dalam memproduksi teks eksplanasi. Pada penelitian tersebut juga dikatakan bahwa media televisi dan berita dapat membantu meningkatkan keefektifan belajar teks ekplanasi, hal ini dibuktikan melalui meningkatkan perolehan skor sebanyak $<0,05$. Peserta didik mulai menjadi lebih aktif bertanya dari konten berita yang ditayangkan oleh pendidik, sehingga di akhir kesimpulannya ditambahkan bahwa berita di televisi baik untuk digunakan sebagai media pembelajaran teks eksplanasi dalam rangka membuat peserta didik menjadi kritis terhadap informasi yang diterima. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Normawati (2017, hlm. 10) dengan judul penelitian “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Sentani Kabupaten Jayapura” didapati kesimpulan bahwa peserta didik kesulitan peserta didik menulis teks eksplanasi, karena peserta didik sulit membedakan paragraf yang kohesif dan koheren.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa berbagai kajian yang telah dilakukan dan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi belum berada pada tingkatan maksimal. Upaya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi pun telah dilakukan melalui pendekatan model dan media pembelajaran. Namun,

belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan bahan ajar teks yang digunakan. Maka dari itu, penulis menghadirkan kebaruan dengan perspektif yang berbeda dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi bagi peserta didik. Penulis di sini melakukan kajian pembaharuan bahan ajar teks eksplanasi dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berbasis teori Van Dijk pada series podcast Bocor Alus Tempo.

Bocor Alus Tempo mengusung tema “membocorkan” informasi eksklusif seputar gerakan politik dan tokoh politik yang belum terekspos oleh media lain, hingga analisis mengenai dinamika politik terkini, serta berani untuk menyampaikan isu-su sensitif yang berdampak pada kepentingan publik. Hal tersebut membuat series podcast Bocor Alus Tempo menarik untuk dijadikan sebagai objek analisis yang kemudian dijadikan bahan ajar teks eksplanasi bagi peserta didik. Bocor Alus tidak hanya menyampaikan informasi, namun membuka ruang diskusi yang berisikan narasi-narasi, ideologi, relasi kuasa dan bias tertentu. Pendekatan analisis wacana kritis berbasis teori Van Dijk sebagai pisau analisis pada series podcast tersebut bertujuan untuk mengungkap struktur wacana dalam podcast Bocor Alus. Proses analisis yang bermula dari tingkat mikro (pilihan kata, metafora, dan struktur kalimat), lalu kognisi sosial hingga konteks sosial. Analisis ini tidak hanya penting untuk memahami bagaimana wacana dibangun, tetapi juga untuk mengidentifikasi pesan-pesan tersembunyi yang dapat memengaruhi persepsi pendengar.

Pendekatan AWK sendiri telah menjadi pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian linguistik dan Pendidikan. Misalnya, penelitian jurnal ilmiah Tricahyono, dkk (2020, hlm. 4) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai dalam Buku Teks Sejarah SMA” yang membahas tentang sebelas narasi teks sebagai representatif pendidikan multikultural. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah pentingnya peranan guru untuk menghadirkan

pembelajaran yang berorientasi pada karakter. Penelitian selanjutnya pada jurnal ilmiah Melinda, dkk (2021, hlm. 6) dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada Podcast Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh” menggunakan model Van Dijk didapati kesimpulan bahwa elemen topik pada penelitian ini adalah berbicara tentang pendidikan dengan superstruktur dan struktur makro yang berkaitan dengan konteks sosial dan realitas sosial. Konten sinjar tersebut juga membahas terkait dengan ketidakcocokkannya sekolah formal untuk beberapa anak, serta pertanyaan pemantik dari Deddy Corbuzier terkait urgensi sekolah dan kuliah bagi masyarakat. Selanjutnya, penelitian dari jurnal ilmiah Saadilah, dkk (2020, hlm. 8) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Cerpen ‘Tukang Dongen’ Karya Ken Hanggana” melalui penelitiannya itu didapati kesimpulan bahwa dimensi kognisi sosial untuk menggambarkan kisah pendongeng yang tidak banyak diminati orang dan perasaan putus asa pendongeng terhadap kisah cintanya, sedangkan dimensi sosial pada penelitian tersebut dikatakan pentingnya mendongeng kepada anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan AWK Van Dijk, nampaknya belum ada yang menggunakan analisis wacana kritis berbasis teori Van Dijk sebagai bahan ajar, khususnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi bagi peserta didik. Padahal pendekatan AWK yang berkiblat pada teori Van Dijk berpotensi tidak hanya memahami struktur dan ciri kebahasaan teks eksplanasi, tetapi menganalisis konteks sosial, ideologi, dan relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan bahan ajar berbasis analisis wacana kritis yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi secara kritis dan reflektif.

Analisis wacana kritis pada series podcast Bocor Alus dengan teori Van Dijk sebagai bahan ajar teks eksplanasi bertujuan untuk mengisi kebutuhan bahan ajar yang berbasis literasi kritis. Mengintegrasikan hasil analisis ke dalam bahan ajar teks eksplanasi, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami struktur dan kebahasaan teks, tetapi mampu berpikir kritis dalam menganalisis dan merespons wacana disekitarnya. Selain itu, penelitian ini berupaya merespon tuntutan kurikulum merdeka dalam hal pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analisis. Bahan ajar berbasis AWK teori Van Dijk dianggap sejalan dengan keinginan kurikulum merdeka yang dikhususkan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut dapat diperoleh melalui proses AWK terhadap sebuah teks dengan tidak hanya memahami isi teks, namun juga mengevaluasi konteks sosial dibaliknya. Berkaca pada penelitian terdahulu, rasanya kajian teks eksplanasi lebih berfokus pada model dan media pembelajaran, sedangkan analisis wacana kritis sebagai bahan ajar masih jarang dieksplorasi. Padahal data yang diperoleh Indah, Sri dan Okiana (2014, hlm. 314) disebutkan bahwa bahan ajar memiliki bobot 65,7% yang berpengaruh pada proses belajar, utamanya menunjang pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan. Hadirnya penelitian ini dapat mengisi celah tersebut dengan menawarkan sudut pandang baru dalam pengembangan bahan ajar. Mengkolaborasikan media digital podcast sebagai bahan ajar, penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan bahan ajar yang inovatif, tetapi juga mendukung pembentukan literasi kritis peserta didik dalam menghadapi era informasi yang semakin kompleks.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mengembangkan bahan ajar teks eksplanasi berbasis analisis wacana kritis teori Van Dijk. Series podcast Bocor Alus dipilih sebagai objek pada penelitian ini karena kontennya yang kaya akan wacana sosial, politik dan budaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam,

terkhusus perihal bagaimana struktur, ideologi, dan relasi kuasa dalam teks eksplanasi dapat diidentifikasi dan diintegrasikan ke dalam bahan ajar. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci proses analisis teks, pengembangan bahan ajar, serta respons peserta didik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang potensi analisis wacana kritis Van Dijk sebagai dasar pengembangan bahan ajar dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ini.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan dalam proses pengerjaan analisisnya. Pertama, objek yang dijadikan analisis dari series podcast Bocor Alus tersebut terpilih satu episode yang berjudul “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus”. Pemilihan episode tersebut dilandaskan pada fenomena sosial politik yang terjadi saat itu. Fenomena terjadinya aksi unjuk rasa besar-besaran dari mahasiswa dan rakyat sipil, terkait isu pengesahan revisi UU Pilkada yang konon disinyalir menguntungkan pihak tertentu. Selain itu, tema dari sinier tersebut juga sejalan dengan konsep teks eksplanasi yang membahas alasan mengapa dan bagaimana suatu hal dapat terjadi, pada konteks ini terkait aksi demo. Pembatasan series podcast ini juga dilakukan untuk memastikan kedalaman analisis dan fokus penelitian, mengingat analisis wacana kritis Van Dijk memerlukan kajian yang mendalam terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks makro yang melatarbelakangi wacana. Pemilihan yang terpusat pada satu episode ini juga memungkinkan penulis menyelesaikan analisis secara efektif tanpa mengorbankan kedalaman dan ketelitian penelitian.

Sementara itu, pemilihan fase f didasarkan pada tingkat kematangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA yang dinilai sudah siap untuk memahami dan menganalisis wacana secara mendalam, termasuk mengidentifikasi ideologi, relasi kuasa, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu teks. Fase f dipilih karena sesuai dengan kompetensi

dasar dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik untuk mampu menghasilkan teks eksplanasi yang tidak hanya koheren dan logis, tetapi juga kritis serta reflektif terhadap informasi yang diterima.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar teks eksplanasi berbasis analisis wacana kritis Van Dijk masih belum banyak di eksplorasi, sehingga hadirnya penelitian ini dapat menjadi kebaruan dalam ruang lingkup dengan kajian atau pendekatan yang sama. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi langkah awal terciptanya bahan ajar yang baru dan efektif, serta melatih peserta didik untuk menjadi individu yang lebih kritis dan tanggap baik terhadap sebuah wacana ataupun informasi yang tersebar di media massa.

B. Pertanyaan Penelitian

Sugiyono (2013, hlm. 206) mengatakan dalam bukunya bahwa rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut, penelitian “Analisis Wacana Kritis Pada Series Podcast Bocor Alus Tempo Berbasis Model Van Dijk Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Fase F” ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimana struktur wacana pada series podcast Bocor Alus Tempo episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus” yang dianalisis melalui pendekatan analisis wacana kritis berbasis teori Van Dijk (dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial) ?
2. Bagaimana hasil analisis wacana kritis Van Dijk pada series podcast Bocor Alus Tempo episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus” dapat

- diintegrasikan ke dalam bentuk bahan ajar teks eksplanasi yang sesuai untuk peserta didik fase F?
3. Dapatkah hasil analisis wacana kritis teori Van Dijk pada series podcast Bocor Alus Tempo episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus” efektif digunakan sebagai alternatif bahan ajar?

C. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2013, hlm. 290) menjelaskan bahwa penelitian memiliki tujuan utama untuk mengungkap, memperluas dan memverifikasi suatu pengetahuan, khususnya pada penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Tujuan penelitian akan tercapai jika penelitian tersebut memiliki tujuan yang jelas sebab hal tersebutlah yang menjadi pedoman bagi suatu penelitian. Berdasarkan ungkapan tersebut, penelitian “Analisis Wacana Kritis Pada Series Podcast Bocor Alus Tempo Berbasis Model Van Dijk Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Fase F” dirancang untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur wacana pada series podcast Bocor Alus Tempo episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus” menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berbasis teori Van Dijk,
2. Mendeskripsikan hasil analisis episode “Reza Rahadian Demo, Dulu Pendukung Berat Jokowi, Kini Punya Pesan Khusus” pada series podcast Bocor Alus ke dalam penyusunan bahan ajar teks eksplanasi untuk peserta didik fase f,
3. Meninjau potensi pemanfaatan hasil analisis tersebut sebagai alternatif bahan ajar teks eksplanasi yang relevan bagi peserta didik fase f.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menurut Sugiyono (2013, hlm. 278) merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ketika tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi secara praktis, tetapi juga memberikan manfaat secara teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan wawasan terkait analisis wacana kritis teori Van Dijk, serta menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam ranah pendidikan. Adapun manfaat teoritis dari penelitian “Analisis Wacana Kritis pada Series Podcast Bocor Alus Tempo Berbasis Model Van Dijk sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Eksplanasi Fase F” ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis dengan memberikan kontribusi baru dalam penerapan teori Van Dijk pada media podcast, khususnya dalam konteks pendidikan. Hal ini memperluas bagaimana pemahaman tentang prinsip-prinsip AWK (mikro, superstruktur dan makro) dapat diaplikasikan pada wacana lisan dan media digital.
2. Penelitian ini menghubungkan bidang linguistik kritis dengan praktik pendidikan utamanya dalam pengembangan bahan ajar. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang penggunaan analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa dan literasi.
3. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana wacana dibangun dalam media sinier, termasuk peran ideologi, relasi kuasa dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya tentang media digital dan pengaruhnya terhadap pendidikan.
4. Penelitian ini mengisi celah dalam literatur pendidikan mengenai penggunaan podcast sebagai bahan ajar, dalam hal ini pembelajaran teks eksplanasi. Hal ini dapat memicu penelitian lebih lanjut tentang potensi media podcast dalam konteks pendidikan.

5. Penelitian ini berkontribusi pada bidang ilmu linguistik dalam hal memperkaya kajian linguistik kritis yang berfokus pada wacana lisan dan media digital. Lalu berkontribusi pada bidang ilmu pendidikan bahasa dengan memberikan pandangan baru tentang pengembangan bahan ajar berbasis literasi kritis. Serta, berkontribusi pada bidang ilmu *media studies* dengan menawarkan analisis mendalam terhadap peran podcast sebagai media yang membentuk wacana publik.

Selain memberikan kontribusi secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Temuan dari penelitian ini tidak hanya berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat diaplikasikan secara langsung oleh pendidik pada kegiatan pembelajaran. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis, penelitian ini mampu mengembangkan kompetensi analitis dan metodologis dengan menguasai teknik analisis wacana kritis Van Dijk secara mendalam, termasuk kemampuan mengidentifikasi mikro, superstruktur dan makro dalam wacana podcast. Melalui penelitian ini, penulis terlatih dalam merancang metodologi penelitian kualitatif, mulai dari pengumpulan data, analisis teks, hingga pengembangan bahan ajar. Penulis juga belajar mengaplikasikan teori analisis wacana kritis yang bersifat abstrak ke dalam desain bahan ajar yang aplikatif, sehingga mengasah kemampuan mentransformasikan konsep keilmuan menjadi solusi praktis.
 1. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan contoh konkret bahan ajar teks eksplanasi berbasis analisis wacana kritis yang siap digunakan, lengkap dengan panduan dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dengan membantu pendidik mengintegrasikan literasi kritis dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Objek penelitian ini sendiri, yakni podcast juga mampu menawarkan media pembelajran baru yang menarik bagi pendidik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Bagi peserta didik, penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi yang tidak hanya logis dan koheren tetapi juga kritis terhadap konteks sosial dibalik tsunami informasi saat ini. Selain itu, berperan dalam pengembangan literasi kritis peserta didik, dalam hal menganalisis wacana secara mendalam, termasuk mengidentifikasi bias, ideologi, dan relasi kuasa dalam teks. Penelitian ini juga mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi era digital, sehingga peserta didik lebih bijak dalam menyikapi informasi yang diterima dari media massa, ataupun mempertimbangkan dampak dari keterlibatannya menyebarluaskan informasi yang dapat mengurangi hoaks atau propaganda yang marak di media digital.
3. Bagi lembaga Pendidikan, penelitian ini mampu mengimplementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual. Lembaga pendidikan memperoleh model bahan ajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dan penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk merancang materi pembelajaran berbasis literasi kritis di tingkat nasional atau daerah. Serta memberikan contoh bahwa media kontemporer seperti podcast dapat diadaptasi untuk tujuan pendidikan formal.

E. Definisi Variabel

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2013, hlm. 38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik keesimpulannya. Ini berarti variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang berubah-ubah atau punya nilai berbeda dalam sebuah penelitian. Variabel ini menjadi penting karena merupakan inti dari apa yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada dua hal utama, yaitu analisis wacana kritis menggunakan teori Van Dijk dan pemanfaatan podcast Bocor Alus Tempo sebagai bahan ajar menulis teks eksplanasi. Sebelum masuk ke analisis lebih lanjut, penting untuk memahami terlebih dahulu konsep-konsep kunci yang menjadi fokus penelitian ini. Berikut adalah definisi dari variabel-variabel yang akan dikaji:

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan suatu proses untuk menjelaskan suatu teks yang mempresentasikan realitas sosial. Proses tersebut dilakukan untuk menggali makna dan tujuan tersirat dari wacana ataupun teks yang disampaikan.

2. Podcast Bocor Alus

Podcast sendiri merupakan cara menyebarkan rekaman audio melalui internet, sehingga dapat di dengarkan dimana saja secara online. Sedangkan, Bocor Alus adalah inovasi produk jurnalistik dalam bentuk siniar dari kelompok media Tempo dengan tujuan menyebarluaskan informasi yang telah diverifikasi untuk kepentingan publik. Fokus dari podcast ini memang membahas agenda-agenda politik serta kondisi perpolitikan yang terjadi di Indonesia.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

4. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang berisikan alasan dan penjelasan terhadap sesuatu yang terjadi. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan fenomena alam, sosial, pengetahuan dan budaya. Penjelasan dan alasan tersebut dimuat dalam suatu teks dengan struktur yang terdiri dari; (a) pernyataan umum yaitu menjelaskan topik pembicaraan, (b) urutan penjas yaitu pemaparan cara atau alasan sesuatu dapat terjadi dan (c) kesimpulan yaitu penulis meringkas penjelasan.